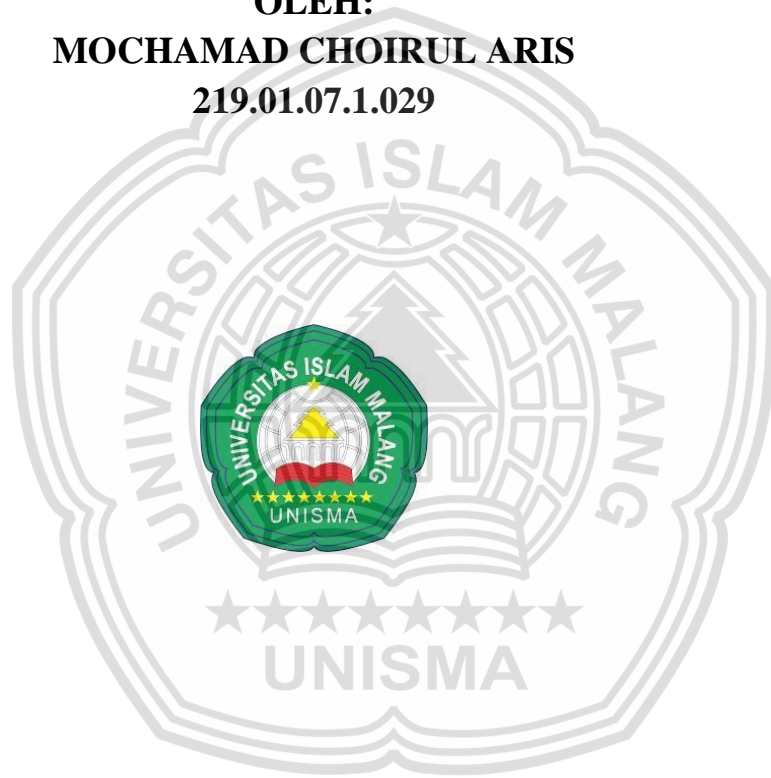




**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU ORANG MAIYAH KARYA
EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

**OLEH:
MOCHAMAD CHOIRUL ARIS
219.01.07.1.029**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
AGUSTUS 2023**



**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU ORANG MAIYAH
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH

Mochamad Choirul Aris

219.01.07.1.029

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Agustus 2023**

ABSTRAK

Mochamad Choirul Aris. 2023. *Nilai-nilai Sufistik dalam Buku Orang Maiyah Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universtias Islam Malang. Pembibing I: Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.; Pembibing II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.

Kata kunci : Nilai, Sufistik, Maiyah, Kehidupan.

Nilai merujuk pada hal-hal yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek, yang melibatkan penilaian terhadap kebaikan atau keburukan sebagai sesuatu yang abstrak, pandangan, atau tujuan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai merujuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang dianggap baik. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk suatu sistem yang koheren, serta memiliki pengaruh pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar dan membimbing tindakan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan fungsi nilai sufistik yang terdapat dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kutipan kalimat yang sarat akan nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori nilai. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib ada beberapa aspek yang dituju antara lain (1) Individu, (2) Sosial, dan (3) Spiritual. didalamnya diklasifikasikan menjadi empat antara lain (1) Ikhlas, (2) Tawakkal, (3) Zuhud, dan (4) Muhasabah. Sedangkan fungsi nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib yakni pemantapan hubungan dan transformasi pribadi dengan Tuhan. peneliti klasifikasikan menjadi empat bagian, antara lain (1) Ketuhanan, (2) Tasawuf, (3) Humanisasi, dan (4) Refleksi.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dideskripsi lima hal, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi yang digunakan oleh sastrawan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang kehidupan. Melalui bahasa yang khas dan imajinatif, karya sastra mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ciri pengucapan yang unik. Menafsirkan dan memahami makna dalam karya sastra adalah tugas yang tidak mudah karena sifatnya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang khas dan pribadi untuk menyampaikan pemikiran pengarang. Karya sastra sering kali mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ekspresi yang khas. Oleh karena itu, memerlukan upaya tambahan dan kajian yang mendalam untuk mencerna dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, lewat Wardani, 2009).

Sastra memiliki kemampuan untuk menceritakan kisah tentang manusia dengan segala impian, perjuangan hidup, penderitaan, kebahagiaan, ketakutan, kecemasan, keterasingan, kesendirian, dan kebersamaan dengan manusia lain.

Pengarang mengolah elemen-elemen ini dalam bentuk dramatisasi untuk menghasilkan karya sastra yang memperlihatkan kehidupan manusia secara universal. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam karya sastra memiliki makna yang berlaku bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, meskipun intensitasnya dapat berbeda-beda. Dengan demikian, karya sastra bukan hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi cermin bagi pembaca untuk memahami dan merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui bahasa yang puitis dan imajinatif, karya sastra mampu menyentuh jiwa pembaca dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan kemanusiaan secara luas.

Teori nilai merupakan bidang dalam filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai dan proses penilaian manusia terhadap hal-hal di dunia ini. Teori nilai mencakup sikap manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik atau jelek, benar atau salah, serta diterima atau ditolak. Dalam konteks ini, manusia menggunakan nilai-nilai yang diyakini sebagai acuan untuk mengukur manfaat dari suatu objek atau fenomena. Dalam hal penilaian terhadap obyek atau fenomena, manusia cenderung mempertimbangkan sejauh mana obyek tersebut memberikan manfaat atau nilai positif bagi mereka secara pribadi, secara sosial, atau keduanya. Pendekatan ini bervariasi antara individu dan kelompok, tergantung pada nilai-nilai, kepercayaan, budaya, dan pengalaman yang dimiliki setiap orang. Pandangan ini masuk dalam aliran objektivisme (Herimanto dan Wiranto, 2010).

Penting untuk dicatat bahwa teori nilai bersifat subjektif dan relatif, karena nilai-nilai dapat berbeda antara individu, kelompok, budaya, dan waktu. Selain itu, perubahan nilai-nilai juga bisa terjadi seiring waktu dan pengalaman manusia. Dalam kesimpulannya, teori nilai melibatkan sikap manusia dalam menilai baik atau jelek, benar atau salah, serta diterima atau ditolak terhadap obyek atau fenomena. Penilaian ini bergantung pada kerangka nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok, serta manfaat atau nilai positif yang dianggap oleh manusia. Dalam konteks ilmu, nilai juga dapat mempengaruhi penilaian manusia terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan manfaat yang diberikan oleh ilmu tersebut.

Sastra sering memuat nilai-nilai religiusitas. Pernyataan bahwa semua sastra awalnya religius adalah argumen (Mangunwijaya, 1982). Menurutnya, sastra lahir dari acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, dan sastra ini berhubungan erat dengan upacara keagamaan tertentu. Sementara beberapa karya sastra memiliki tujuan yang jelas untuk mengungkapkan nilai-nilai religiusitas atau spiritualitas, ada juga banyak karya sastra yang mengeksplorasi tema-tema lain, seperti cinta, konflik sosial, filsafat, dan manusia secara umum. Sastra juga bisa berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, politik, atau budaya, tanpa terikat secara eksklusif pada dimensi religiusitas.

Perkembangan sastra dari waktu ke waktu juga mencerminkan perubahan dalam pandangan dan kepentingan manusia. Seiring perjalanan waktu, sastra mengalami evolusi dan menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang

lebih luas, termasuk hal-hal yang tidak terkait langsung dengan agama atau religi. Oleh karena itu, tidak tepat untuk mengatakan bahwa semua sastra secara inheren religius, meskipun beberapa karya sastra memang mengeksplorasi dimensi religius atau memiliki keterkaitan dengan kegiatan keagamaan tertentu.

Dalam konteks sastra, nilai-nilai religius dapat tercermin dalam karya-karya sastra yang mengeksplorasi tema-tema seperti kehidupan, kematian, makna eksistensial, pencarian spiritual, dan pertanyaan-pertanyaan mengenai Tuhan atau transenden. Sastra bisa menjadi sarana untuk menyampaikan dan memahami dimensi-dimensi ini melalui cerita, simbol, dan bahasa yang kaya.

Dalam konteks nilai-nilai sufistik, kata nilai mengacu pada konsep-konsep yang dianggap bernilai atau memiliki kegunaan dalam tradisi sufistik. Ini mencakup prinsip-prinsip moral, etika, spiritualitas, dan kebijaksanaan yang dihormati oleh para sufi atau penganut sufisme. Di sisi lain, "sufistik" merujuk pada ajaran atau praktik sufisme. Sufisme adalah cabang mistisisme dalam agama Islam yang menekankan pengalaman pribadi langsung dengan Tuhan dan pencapaian kesempurnaan spiritual. Sufistik mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan sufisme, seperti konsep-konsep filosofis, praktik meditasi, pengabdian kepada Tuhan, dan pencarian jati diri. Jadi, nilai-nilai sufistik adalah istilah yang merujuk pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep moral, spiritual, dan etis yang dihormati oleh para sufi dalam konteks sufisme.

Dalam era globalisasi yang serba materialistik, metode terapi pendidikan sufistik dapat menjadi sangat penting dalam membantu individu yang mengalami

gangguan jiwa. Sufisme, sebagai cabang mistisisme dalam agama Islam, menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memperkuat keimanan dan keterhubungan dengan Tuhan. Pentingnya keimanan dan keterhubungan dengan Tuhan dalam menghadapi gangguan jiwa adalah keyakinan dalam ajaran sufisme. Namun, setiap individu memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan terapi yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu tersebut.

Mengenai isi buku *Orang Maiyah* dapat diketahui bahwa buku ini merupakan sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang terkait dengan individualitas pembaca, jalan Tuhan, dan ajaran Nabi. Buku ini juga memiliki keterkaitan dengan tradisi sufistik, di mana praktik membaca diri sendiri berulang-ulang, ribuan kali diajarkan sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Dalam era globalisasi yang cenderung membuat pembaca merasa terjebak dalam kegelapan atau ketidakpastian, buku *Orang Maiyah* menawarkan pandangan yang memberi pencerahan. Buku ini dapat membantu pembaca menemukan kejelasan dalam kehidupan yang serba kompleks dan memberikan kekayaan yang lebih dalam meskipun dalam kondisi yang tampaknya terbatas atau sederhana. Dengan fokus pada praktik membaca diri sendiri dan memaknai kehidupan melalui akal dan nurani, buku ini menawarkan pandangan sufistik yang dapat membantu pembaca menemukan kedamaian, makna, dan arah dalam hidup mereka.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian yang berjudul Nilai-Nilai

Sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib di atas, penelitian ini merumuskan fokus penelitian terhadap hal berikut :

1. Bentuk nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib.
2. Fungsi nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib di atas, penelitian merumuskan tujuan penelitian terhadap hal berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib.
2. Mengetahui fungsi nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis Sehingga nantinya diharapkan berkontribusi terhadap penelitian-penelitian mendatang maupun terhadap aspek-aspek lainnya. Adapun sebgaiian manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat teoritis yang dapat

digunakan sebagai referensi mengenai pembahasan nilai-nilai sufistik yang terkandung dan ingin disampaikan pementor atau pengarang karya sastra, baik secara lisan maupun tulisan melalui kajian-kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai nilai-nilai dan sastra sufistik dalam pembelajaran

b) Bagi peneliti

Peneliti yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib ini diharapkan memberi wawasan keilmuan dan pemahaman kepada peneliti, khususnya tentang pembahasan nilai-nilai dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan menambah *skill* sekaligus pengalaman bagi peneliti agar mampu membuat penelitian ilmiah yang jauh lebih baik dimasa mendatang. Lebih jauh lagi, sesuai dengan cita-cita penulis buku *Orang Maiyah* yaitu buku ini diharapkan menjadi sarana refleksi untuk berbenah diri oleh peneliti sendiri.

c) Bagi Peminat Sastra

Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dan bahan untuk mengapresiasi atau mengkritisi

karya-karya sastra yang lebih banyak lagi oleh peminat sastra, khususnya dalam segi nilai sufistik.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharap dapat menjadi refrensi untuk memahami aspek-aspek sufistik yang dihendaki penulis untuk sampai pada pembaca, sesuai dengan cita-cita penulis buku *Orang Maiyah* yang menghendaki buku ini menjadi bahan refleksi dan fungsi bagi kehidupan manusia sehari-hari.

e) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharap dapat menjadi sarana untuk memahami aspek nilai sufistik dalam karya-karya yang lain, juga dapat menjadi bahan untuk mengkritik atau mengapresiasi sebuah karya sastra, serta dapat menjadi refrensi untuk melakukan penelitian-penelitian pada aspek yang serupa.

1.5 Penegasan Istilah

Di dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib ini memuat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, gunanya agar mengkaji penelitian ini terhindar dari kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah yang dimuat dalam penelitian ini antara lain :

1. Nilai

Nilai merupakan bidang dalam filsafat yang mempelajari tentang nilai-

nilai dan proses penilaian manusia terhadap hal-hal di dunia ini. Dalam kesimpulannya, teori nilai melibatkan sikap manusia dalam menilai baik atau jelek, benar atau salah, serta diterima atau ditolak terhadap obyek atau fenomena. Penilaian ini bergantung pada kerangka nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok, serta manfaat atau nilai positif yang dianggap oleh manusia. Dalam konteks ilmu, nilai juga dapat mempengaruhi penilaian manusia terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan manfaat yang diberikan oleh ilmu tersebut.

2. Sufistik

Sufistik adalah istilah yang merujuk pada segala hal yang terkait dengan sufisme, yaitu cabang mistisisme dalam agama Islam. Sufisme merupakan upaya untuk mencapai pengalaman langsung dengan Tuhan dan mencapai kesempurnaan spiritual. Ini mencakup berbagai aspek, seperti penekanan pada cinta dan pengabdian kepada Tuhan, praktik meditasi dan kontemplasi, pengembangan batin, dan pengejaran jati diri. Penting untuk memahami bahwa sufisme dan sufistik tidak hanya terbatas pada agama Islam, meskipun sufisme secara historis berkembang dalam konteks Islam. Ada juga praktik-praktik mistis di berbagai tradisi agama lainnya yang memiliki kesamaan dengan konsep dan praktik sufisme.

3. Orang Maiyah

Orang Maiyah bukan sekedar judul dan isi buku ini, namun Orang

Maiyah mempunyai asal usul latar belakang dan sejarahnya sendiri.

Maiyah tempat di mana ribuan orang berkumpul dengan ikhlas tujuan belajar, berpikir kritis, dan bersenang-senang menunjukkan semangat dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan diri dan pertukaran ide. Kehadiran ribuan orang dalam forum ini mencerminkan komunitas yang kuat dan saling mendukung dalam upaya mencapai pertumbuhan pribadi dan kolektif. Orang Maiyah Secara keseluruhan, orang *maiyyah* dapat dianggap sebagai individu yang hidup dengan kehadiran penuh, mengapresiasi setiap aspek kehidupan, baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan. Mereka mengadopsi sikap terbuka, terhubung, dan penuh rasa syukur terhadap pengalaman hidup mereka. Secara garis besar orang maiyyah ialah orang hidup yang menghidupi kehidupan dengan tuntas menjalaninya, merenunginya, menghayatinya, menangisinya, dan menertawakannya. Buku *Orang Maiyyah* adalah sebuah kumpulan dialog antara penulis dan anggota komunitas *maiyyah* yang memperdalam pemahaman tentang bagaimana forum *maiyyah* mempengaruhi dan membentuk kehidupan sehari-hari mereka.

4. Bentuk Sufistik

Bentuk sufistik merupakan dimensi bagian integral dalam agama Islam yang berfokus pada perkembangan spiritual dan relasi pribadi dengan Tuhan. Sufistik menyoroti eksplorasi mendalam terhadap kebenaran esensial, dalam islam yang berkaitan dengan pengembangan spiritual

dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Sufistik menekankan pada pencarian kebenaran hakiki, cinta kepada Tuhan, dan transformasi batiniah individu untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Bentuk sufistik juga melibatkan aspek sosial, seperti cinta kasih, kepedulian sosial, dan bantuan kepada sesama manusia.

5. Fungsi nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai sufistik memiliki peranan sentral dalam kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang mengeksplorasi dimensi mistik dalam agama-agama tertentu. Nilai sufistik memiliki aplikasi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi mereka yang mengikuti jalan mistik dalam agama-agama tertentu, tetapi juga bagi siapa pun yang ingin memperdalam dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Sufistik memberi alternatif solusi terhadap kebutuhan spiritual dan perkembangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kekayaan tradisi tasawuf yang hidup, termasuk kosmologis, dan psikoterapi religius, yang mampu membimbing kita menuju kesempurnaan dan kedamaian hidup. Nilai-nilai ini mungkin telah terabaikan atau bahkan jarang dikenali oleh manusia, jadi mengembangkan pemahaman dan praktik tasawuf dalam konteks nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan manfaat yang berharga bagi individu yang mencari arti dan kedamaian dalam kehidupan mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut.

Pertama, bentuk nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib diklasifikasikan menjadi empat antara lain (1) Ikhlas, (2) Tawakkal, (3) Zuhud, dan (4) Muhasabah. Kemudian, keempat bentuk nilai-nilai sufistik tersebut peneliti klasifikasikan ke dalam tiga aspek kehidupan. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain: aspek individu, aspek sosial, dan aspek spiritual.

Kedua, nilai-nilai sufistik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang mendalami jalan mistik dalam agama-agama tertentu. Sufisme sebagai bentuk spiritualitas Islam adalah salah satu contoh penting dari dimensi ini. Dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib, peneliti mengklasifikasikan fungsi nilai-nilai sufistik menjadi empat bagian, antara lain (1) Ketuhanan, (2) Tasawuf, (3) Humanisasi, dan (4) Refleksi.

Ketiga, penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan pendekatan teori nilai. Secara umum, sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat-sifat, antara

lain menyenangkan (*peasant*), menguntungkan (*profitable*), berguna (*useful*), menarik (*interesting*), dan keyakinan (*belief*).

5.2 Saran

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat disusun saran untuk pihak-pihak yang sebelumnya telah peneliti sebutkan. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi pembelajaran mengenai nilai-nilai dan sastra sufistik dalam pembelajaran. Bagi peneliti, diharapkan memberi wawasan keilmuan dan pemahaman, khususnya tentang pembahasan nilai-nilai dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Bagi peminat sastra, ini berharap dapat digunakan sebagai sarana dan bahan untuk mengapresiasi atau mengkritisi karya-karya sastra yang lebih banyak lagi oleh peminat sastra, khususnya dalam segi nilai sufistik. Bagi pembaca, Penelitian ini diharap dapat menjadi refrensi untuk memahami aspek-aspek sufistik yang dihendaki penulis untuk sampai pada pembaca. Bagi mahasiswa, Penelitian ini diharap dapat menjadi sarana untuk memahami aspek nilai sufistik dalam karya-karya yang lain, juga dapat menjadi bahan untuk mengkritik atau mengapresiasi sebuah karya sastra, serta dapat menjadi refrensi untuk melakukan penelitian-penelitian pada aspek yang serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, N. F. (2019). *ANALISIS SOSIOLOGIS PERSEPSI PADA BAIT LAGU #2019 GANTI PRESIDEN” KARYA JOHNY ALANG*. NOSI.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badrih. (2022). *Pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Sa’adah Bantur*. Ta’dibuna.
- Etika. (2011). *Teori Nilai*. *Eprints.uny.ac.id*.
- John. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerbit Alumni.
- Kandito. (2012). *Eksistensi Theos Oleh Aristoteles*. *Dinamika Sosial Budaya*.
- Mangunwijaya. (1982). *Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia*. *Jurnal Pusat Bahasa Republik Indonesia*.
- Mardiatmadja. (1986). *Sosiologi Pedesaann*. Zahir Publishing.
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadjib. (2015). *Orang Maiyah*. Bentang Pustaka.
- Patton. (1987). *Ensiklopedia Indonesia*. PT Intermasa.
- Rahman, B. M. (1995). *Etika Dalam Kitab Suci dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. LP3ES.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Deepublish.
- Schimmel. (1994). *Penelitian Fenomenologis*. AKSARA.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. *Jurnal Penerbit Ombak*.
- Shihab, A. (2001). *Ilmu Tasawwuf*. Amzah.

Sholikhin, M. (2009). Buku Ajar Akhlak Tasawuf. *PT Buku Kita*.

Stark, G. d. (2009). Psychology of Religion in Turkey. *Jurnal Brill*.

Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. *Alfabeta*.

Sulaiman. (1992). Pedoman Penelitian Sastra Anak. *Jurnal Pustaka Obor*.

Suryaningsih. (2022). Definisi Muhasabah. *iainkediri.ac.id*.

Wardani. (2009). Aspek Kejiwaan Tokoh Dalam Novel Sebelas Patriot Karya
Andrea Hirata. *Jurnal.fkip.uns.ac.id*.

warren, W. d. (1993). Teori Kesusastraan. *Gramedia*.

Wiranto, H. d. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. *Jurnal Bumi Aksara*.

